

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Kajian ini berfokus pada pemaknaan Hubungan Tanpa Status (HTS) oleh *independent woman* di *dating app* Bumble. Relasi yang terjadi di masyarakat telah mengalami pergeseran struktural mendalam yang disebabkan oleh perubahan sosial-ekonomi hingga mediasi teknologi. Kehadiran teknologi membantu seseorang untuk dapat berinteraksi lebih efisien termasuk dalam menjalin relasi melalui *dating app* Bumble. Relasi yang lumrah terjadi saat ini adalah Hubungan Tanpa Status (HTS) yang sifatnya romantis, namun tidak terikat komitmen. Fleksibilitas menjadi unggulan utama dari HTS yang dimanfaatkan oleh seorang *independent woman* untuk berelasi. Dalam berinteraksi *independent woman* memiliki ekspektasi atau harapan, tetapi tidak semua harapan tersebut dapat terpenuhi.

Fenomena hubungan tanpa status (HTS) saat ini semakin sering dijumpai di kalangan remaja dan dewasa muda (Nirmala & Sijabat, 2025, p. 2229). HTS diartikan sebagai hubungan yang tidak serius, sehingga tidak terikat oleh komitmen yang menjajikan kepastian untuk tetap bersama pasangannya di masa depan (Aryadi & Aurellia, 2024, p. 149). Karakteristik utama hubungan modern berada pada ketidakpastian dan kebingungan yang mendalam status suatu hubungan (George, 2024, p. 39). Menurut Froyonion dalam (Nirmala & Sijabat, 2025, p. 2229), pola

hubungan seperti ini dianggap lebih praktis dan fleksibel, tetapi tetap menimbulkan banyak dampak negatif, seperti kegelisahan emosional, perasaan yang cemas, hingga rendahnya harga diri yang berpengaruh pada kesehatan mental individu.

Istilah HTS sering kali diasosiasikan dengan konsep “*relational ambiguity*” atau hubungan yang ambigu, di mana hubungan tidak memiliki kejelasan batasan yang dapat memengaruhi persepsi dan pola interaksi masing-masing individu. Orpinas et al. dalam (Chiara Colombo et al., 2024, p. 8) menjelaskan bahwa hubungan romantis di masa kontemporer semakin memiliki banyak bentuk dengan berbagai eksplorasi pengalaman romantis dan seksual. Selain itu, hubungan romantis saat ini telah mengalami banyak perubahan berkaitan dengan kesetaraan yang berdampak pada peran gender (Körner & Schütz, 2021, p.2654).

Menurut Körner & Schütz, peran gender dan ekspektasi sosial telah mengubah perspektif kekuasaan dalam suatu hubungan romantis. Kekuasaan merupakan konstruksi sosial yang melekat dalam interaksi dan hubungan sehari-hari. Dalam studi *self-report*, dijumpai bahwa perempuan umumnya memiliki tingkat investasi dan keterlibatan emosional yang lebih tinggi dalam hubungan dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan laki-laki memiliki kekuasaan dan pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dibandingkan perempuan (Körner & Schütz, 2021, p. 2654). Namun, di tahun 2020-an, muncul istilah “*independent woman*” yang dikenal luas dan menjadi menjadi fenomena di media sosial (Wilma Octaviani & Fensi, 2025, p. 291).

Fenomena ini mencerminkan perubahan sosial yang semakin mengakui peran perempuan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri tanpa sepenuhnya bergantung pada pihak lain, terutama dalam aspek ekonomi, emosional, dan pengambilan keputusan. Di era modern, *independent woman* tidak hanya diartikan sebagai mereka yang memiliki penghasilan sendiri, namun juga sebagai sosok yang memiliki kendali atas hidupnya, mampu membuat pilihan tanpa terbelenggu tekanan sosial, serta memiliki tekad kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pada tren media sosial, konsep ini berkembang melalui narasi-narasi inspiratif, seperti kisah sukses perempuan yang berhasil mengelola keuangan secara mandiri, keberhasilan dalam karier, hingga keberanian mereka dalam mengambil keputusan besar tanpa harus bergantung pada orang lain (Wilma Octaviani & Fensi, 2025, p. 291).

Independent woman sering digambarkan sebagai individu yang percaya diri, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu menghadapi semua tantangan tanpa bergantung pada orang lain, termasuk pasangan hidup. Namun, realitanya *independent woman* sering kali menghadapi konflik antara kemandirian perempuan dan ekspektasi sosial yang masih cenderung patriarkal. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah kesesuaian nilai dan tujuan hidup, perbedaan ras/budaya/agama, cara berkomunikasi, domisili, hingga faktor karier. Dengan begitu, *independent woman* memiliki banyak faktor penghambat untuk dapat mewujudkan hubungan romantis sesuai harapan (Wilma Octaviani & Fensi, 2025, p. 292).

Hubungan romantis umumnya bermula dari pertemuan di ruang publik seperti sekolah, kampus, tempat kerja, atau kegiatan sosial lainnya (Wilma

Octaviani & Fensi, 2025, p.292). Namun, berkat perkembangan teknologi yang ada, sekarang menjalin hubungan bisa dilakukan tanpa harus bertemu langsung. Di Indonesia sendiri, teknologi komunikasi berkembang dengan pesat karena adanya kemajuan internet. Internet merupakan suatu jaringan global yang menghubungkan seluruh komputer di dunia walaupun sistem operasi dan mesin berbeda (Nasionalita & Nugroho, 2020, p. 32). Kehadiran internet telah melahirkan berbagai aplikasi yang membantu masyarakat, tak terkecuali dalam membantu menemukan jodoh atau pasangan hidup. Melalui ponsel atau komputer, sekarang individu dapat dengan mudah mencari jodoh melalui *dating app* (Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2020, p. 340).

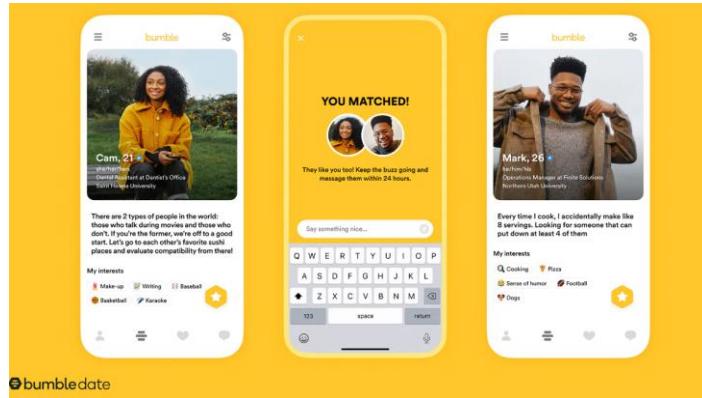
Keberadaan *dating apps* tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang ada. Komunikasi yang berlangsung pada *dating apps* berkaitan dengan *Computer Mediated Communication (CMC)*. CMC adalah wadah komunikasi baru yang menawarkan kecanggihan yang disesuaikan dengan kebutuhan sosial di masa sekarang. Dalam konteksnya, CMC adalah alat-alat yang berbasis komputer, diantaranya *smartphone*, PDA, tablet, dan perangkat sejenisnya yang disebut sebagai media baru komunikasi (Hadijah Arnus, 2015, p. 277). CMC menawarkan komunikasi yang melampaui batas ruang dan waktu. Dari sini, hadirnya internet dan aplikasi mampu mendorong terjadinya komunikasi interpersonal yang meliputi empat aspek, yaitu pesan, sumber, saluran, dan penerima.

Kemunculan *dating apps* berbasis *mobile* dinilai memberi kesempatan bagi mereka yang ingin mencari dan menjalin hubungan kasual, romantis, dan sejenisnya (Haryadi & Simangunsong, 2022, p. 77). Menurut Loren dalam (Febriani et al.,

2022, p. 2) keberadaan *dating apps* dirasa memiliki banyak manfaat bagi pengguna, terutama bagi individu yang memiliki waktu terbatas dan terbuka untuk berinteraksi langsung dengan lawan jenis sangat dimudahkan dengan aplikasi ini karena memang dinilai praktis, tidak memakan waktu terlalu lama dan hanya membutuhkan jaringan internet. Hal praktis ini menjadi pertimbangan bagi *independent woman* dalam menggunakan *dating apps*, sehingga ia dapat membangun hubungan tanpa harus mengorbankan waktu kerjanya.

Lahirnya *dating apps* menawarkan komunikasi yang mudah dan praktis. Dalam era digital saat ini, *dating apps* memberikan kemudahan dan aksesibilitas yang tinggi sehingga mengubah bagaimana cara individu membangun dan menjalin hubungan yang diinginkannya (Qurratu'ain Abisono & Apriliani, 2024, p. 15). Menurut Van Dijck dalam (Bandinelli, 2022, p. 907), munculnya *dating apps* adalah bagian dari proses platformisasi kehidupan yang lebih luas. *Dating apps* sebagai salah satu produk dari lahirnya teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat, tetapi juga dikaitkan dengan keterampilan individu dalam memaknainya (Nasionalita & Nugroho, 2020, p. 33).

Salah satu media *dating app* yang populer adalah Bumble. Melalui aplikasi ini, perempuan memiliki kontrol lebih besar karena mereka mempunyai hak eksklusif untuk memulai percakapan terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan realita yang ada karena masyarakat di Indonesia menganut budaya patriarki, di mana bila pihak perempuan yang memulai sebuah hubungan dianggap sebagai sesuatu yang tabu (Haryadi & Simangunsong, 2022, p. 78).



Gambar 1. Tampilan aplikasi Bumble dalam mencari pasangan.

Media sosial Bumble bekerja berdasarkan basis lokasi pengguna. *Dating app* ini memfasilitasi komunikasi antara pengguna yang memiliki ketertarikan satu sama lain. Mekanisme kerja *dating app* Bumble adalah jika terjadi kecocokan (*matched*) heteroseksual, maka hanya pengguna perempuan yang mampu membuka percakapan dengan pengguna laki-laki. Dengan begitu, hal ini menggeser stigma kuno di masyarakat dimana hanya laki-laki yang bisa melakukan pendekatan diawal. Selain itu, kehadiran fitur “*women make the first move*” ini juga bertujuan untuk mengurangi pelecehan berdasarkan gender (Haryadi & Simangunsong, 2022, p. 77).

Dalam *dating app* Bumble, di awal pengguna dapat menentukan tujuan dari sebuah relasi yang diinginkannya, seperti *fun casual, intimacy without commitment*, hingga *long-term relationship*. Melalui informasi tersebut, *independent woman* dapat memilih partner yang sesuai dengan kriteria tujuan mereka dalam menjalin relasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haryadi & Simangunsong terkait fenomena pengalaman perempuan dalam menggunakan *dating app* Bumble, mereka yang memilih hubungan casual adalah bertujuan untuk mencari kesenangan, mengurangi rasa kesepian, menghilangkan rasa bosan, hingga

memenuhi keinginan seksual. Lebih lengkapnya, mereka menjelaskan bahwa mencari sosok laki-laki untuk hubungan casual dianggap lebih mudah daripada mencari hubungan serius yang terikat oleh komitmen (Haryadi & Simangunsong, 2022, p. 83). Meskipun begitu, perempuan kerap kali mengalami beberapa pengalaman kurang menyenangkan yang tidak sesuai dengan harapannya.

Pada setiap interaksi, individu mempunyai harapan pribadi (Yuni Gustia, 2022, p. 479). Individu menaruh harapan tertentu pada perilaku non-verbal orang lain (Syukri, 2016, p. 2). Harapan terbentuk dari pengalaman, norma sosial, serta konteks relasi (Barus et al., 2025, p. 432). Pelanggaran harapan adalah ketika apa yang terjadi (interaksi) tidak selaras dengan harapan komunikator (Dunbar & Segrin, 2012). Ketika harapan dilanggar baik secara positif maupun negatif, maka individu akan bereaksi melalui penilaian terhadap pelanggaran dan pelakunya (Barus et al., 2025, p. 432).

Burgoon melalui teori pelanggaran harapan atau *Expectancy Violation Theory* (EVT), menjelaskan bahwa individu selalu membawa ekspektasi tertentu ketika berinteraksi (Herwandito et al., 2024, p. 5). Terdapat tiga konsep utama dalam EVT (Yuni Gustia, 2022, p. 480). Konsep tersebut adalah ekspektasi atau harapan, valensi pelanggaran, dan valensi pelanggaran komunikator. Carroll menjelaskan, pada klimaksnya EVT mampu memperkirakan konfirmasi dari pelanggaran yang memengaruhi hasil akhir komunikasi (Yuni Gustia, 2022, p. 481).

Dalam (Herwandito et al., 2024) Burgoon menggolongkan harapan menjadi dua, yaitu harapan yang terpenuhi (*confirming expectancy*) dan harapan yang dilanggar (*violations expectancy*). Dampak dari pelanggaran ekspektasi tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung pada dua faktor, yaitu bagaimana cara penerima pesan mempersepsikan pelaku interaksi sebagai nilai positif atau negatif dan sejauh mana pelanggaran tersebut melewati *boundaries* atau batas yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau ancaman bagi penerima pesan.

Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi, peneliti menggunakan teori pelanggaran harapan atau *Expectation Violations Theory* (EVT). Teori ini menjelaskan bagaimana suatu peristiwa dihubungkan dengan apa yang individu harapkan, serta bagaimana individu memahami peristiwa tersebut (Budyatna, 2015, p. 191). Harapan (*expectancy*) dapat diartikan sebagai perilaku atau pemikiran yang disetujui dan diantisipasi ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan hubungan tanpa status bagi *independent woman* di *dating app* Bumble menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metodologi fenomenologi. Peneliti memilih metode fenomenologi karena subjek memahami gejala yang sama, namun mereka memiliki pengalaman dan perspektif yang berbeda (Jaya, 2023, p. 123). Untuk mengetahui pemaknaan pengalaman informan terkait hubungan tanpa status di Bumble, maka data dilakukan dengan metode wawancara. Narasumber yang menjadi subjek penelitian adalah tiga individu dengan ketentuan pernah atau sedang menjalani hubungan tanpa status di *dating app* Bumble.

Sebagai referensi dan pembanding, beberapa penelitian terdahulu dengan topik serupa juga menggunakan metode fenomenologi. Penelitian yang membahas konstruksi sosial kemandirian perempuan di era globalisasi (Shabrina & Sarmini, 2021). Hasil penelitian menjelaskan bahwa perempuan di era globalisasi saat ini harus mampu bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, selain itu perempuan juga ditekankan untuk dapat hidup mandiri dengan menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Lady et al., 2020) membahas polemik karir perempuan di Indonesia. Dengan metode fenomenologi, penelitian tersebut menjelaskan bahwa perempuan berhak mendapatkan ruang dan waktu untuk berkarir guna mencapai cita-citanya sama seperti laki-laki yang berhak mencapai keinginannya, tanpa harus memilih keluarga atau karir dan memikirkan sudut pandang masyarakat. Kemudian, pemerintah juga harus ikut berkontribusi dengan membuka lebih banyak lowongan pekerjaan di sektor publik untuk perempuan.

Penelitian ke tiga, (Felice et al., 2024) mengangkat fenomena mengenai intensitas komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap kualitas hubungan berpacaran. Intensitas komunikasi diukur melalui keluasan pesan dan tingkat kedalaman yang terjalin saat berkomunikasi. Penelitian ini menghasilkan temuan apabila intensitas komunikasi yang terjadi semakin dalam maka kualitas hubungan akan semakin baik.

Penelitian berikutnya (Haryadi & Simangunsong, 2022) dengan judul “Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan *Feminist Mobile Dating App Bumble*” dijelaskan bahwa perempuan memiliki ruang untuk berpartisipasi

dalam menciptakan sebuah hubungan. Hasil dari penelitian ini adalah perempuan masih memiliki tantangan dalam menjalin hubungan seperti pengalaman ditinggalkan dan terjadinya pelecehan di ruang digital. Penelitian selanjutnya oleh (Azzahra & Sadjijo, 2022) masih dengan media yang sam, yaitu Bumble. Dengan teori *self-disclosure*, peneliti menegaskan bahwa setiap individu memiliki tahapan dan tingkat keterbukaan diri yang berbeda-beda, sehingga tidak semua individu mencapai lapisan terdalam ketika berkomunikasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, ada beberapa aspek pembeda di dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian-penelitian terdahulu menggambarkan *independent woman* sebagai perempuan yang mandiri dan terkesan menghindari relasi atau hubungan romantis. Sementara dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu bagaimana *independent woman* berkompromi dengan harapan yang dimilikinya dalam hubungan tanpa status melalui *dating app* Bumble.

Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu lebih jauh mengenai pemaknaan hubungan tanpa status bagi *independent woman* di *dating app* Bumble. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pemaknaan apa yang dirasakan oleh *independent woman* dari hubungan tanpa status di *dating app* Bumble secara terperinci dan intens. Penelitian ini mengangkat fenomena *independent woman* menggunakan *expectancy violation theory*.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pemaknaan hubungan tanpa status yang dijalani oleh *independent woman* di *dating app* Bumble?

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan hubungan tanpa status yang dijalani oleh *independent woman* di *dating app* Bumble.

I.4. Batasan Penelitian

I.4.1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah hubungan tanpa status yang dijalani oleh *independent woman* di *dating app* Bumble.

I.4.2. Subjek Penelitian

Dalam menjalankan tujuan penelitian, subjek penelitian ini adalah tiga orang *independent woman* yang pernah atau sedang menjalin hubungan tanpa status di *dating app* Bumble.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian komunikasi, khususnya dalam konteks penggunaan metode fenomenologi dalam penelitian.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi masyarakat yang tertarik untuk mempelajari topik sejenis.

I.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi profesional ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya yang ingin menggunakan

metode fenomenologi dalam memahami proses komunikasi interpersonal dengan suatu topik tertentu.

I.4.3. Manfaat Sosial

Melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui pemaknaan hubungan tanpa status bagi *independent woman* di *dating app* Bumble.